



Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 02 Moga Warungpring, Kabupaten Pemalang

Ziadatul Mukaromah^{1*}, Iskim Luthfa², Abrori³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: ziadatulmukaromah10@gmail.com¹

Article Info :

Received:
13-2-2026
Revised:
22-2-2026
Accepted:
25-2-2026

Abstract

Adolescence is a phase where children experience significant physiological and psychological changes during the transition from childhood to adulthood. Limited access to information about reproductive health impacts adolescents' knowledge and sexual behavior. Good communication between families and teenagers concerning reproductive health is very important to Mitigate hazardous sexual conduct. This research aims to analyze the The correlation between parental communication styles and teenagers' understanding and perspectives on reproductive health. at SMPN 02 Moga, Warungpring, Pemalang Regency. The research used a quantitative design with a cross-sectional methodology. The sample used in this research was 161 students. Obtained through the method. The tools a questionnaire about parenting communication patterns, a questionnaire on adolescents' knowledge about reproductive health, and a questionnaire on adolescents' attitudes about reproductive health. Data were analyzed using the Somers' D examination. The outcomes of the static test from the Somers' D test analysis, patterns of communication with teenagers' understanding of reproductive health was declared significant with a p-value (Approximate Significance) of 0.000, which is less than $\alpha = 0.05$. The correlation between communication patterns and teenage views on reproductive health was shown to be significant, with a p-value of 0.033 (<0.05).

Keywords: Parental Interpersonal Communication, Adolescent Reproductive Health Literacy, Sexual Health Attitudes, Family Relational Dynamics, Preventive Health Behavior.

Abstrak

Remaja adalah fase dimana anak-anak mengalami perubahan fisiologis dan psikologis signifikan selama transisi dari anak-anak ke dewasa. Keterbatasan akses informasi tentang kesehatan reproduksi berdampak pada pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Komunikasi yang baik antara keluarga dan remaja mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk mengurangi tindakan seksual yang berisiko. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola komunikasi orang tua dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 02 Moga, Warungpring, Kabupaten Pemalang. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan crosssection. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 161 siswa siswi. Diperoleh melalui metode sampling. Alat yang digunakan adalah kuesioner pola komunikasi orangtua, kuesioner pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, dan kuesioner sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Data dianalisis menggunakan uji Somers'D. Hasil uji static dari analisa uji Somers' D, pola komunikasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dinyatakan signifikan dengan nilai p-value (Approximate Significance) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dan pola komunikasi dengan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dinyatakan signifikan diperoleh nilai p-value (Approximate Significance) sebesar 0,033 ($< 0,05$).

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal Orang Tua, Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja, Sikap Kesehatan Seksual, Dinamika Relasi Keluarga, Perilaku Kesehatan Preventif.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir dalam kajian kesehatan reproduksi remaja pada tingkat global menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase transisional yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang secara simultan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai risiko kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk praktik seksual tidak aman, infeksi menular seksual, serta kehamilan yang tidak direncanakan yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup generasi muda (UNFPA, 2022). Kerangka intervensi kesehatan masyarakat kontemporer semakin menempatkan

komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai determinan sosial yang krusial, mengingat internalisasi nilai, norma, serta literasi kesehatan pada remaja banyak dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara orang tua dan anak dalam lingkungan domestik (Santoso, 2022).

Sejumlah penelitian empiris telah mengonfirmasi bahwa pola komunikasi orang tua yang terbuka, suportif, dan dialogis berkorelasi signifikan dengan peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi yang menemukan bahwa kualitas komunikasi keluarga berkontribusi terhadap kesiapan remaja dalam memahami risiko perilaku seksual berisiko dan mengambil keputusan yang lebih adaptif (Fatiyani et al., 2023; Romdiyah & Nugraheni, 2023). Temuan serupa juga mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses edukasi kesehatan reproduksi berimplikasi terhadap pembentukan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab melalui mekanisme peningkatan literasi reproduksi serta penguatan kontrol diri pada remaja (Nuryantina & Sinaga, 2024; Cahyani et al., 2021).

Literatur yang tersedia masih menunjukkan inkonsistensi konseptual terkait mekanisme bagaimana komunikasi orang tua memediasi hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, khususnya dalam konteks sosio-kultural masyarakat yang memiliki norma konservatif terhadap pembahasan isu seksual dalam keluarga. Beberapa studi menyoroti bahwa intervensi berbasis keluarga seperti parenting class mampu meningkatkan kapasitas komunikasi orang tua mengenai isu reproduksi, namun efektivitasnya dalam mentransformasi sikap remaja belum sepenuhnya teruji secara kontekstual di tingkat komunitas sekolah (Mediastuti & Revika, 2019; Widiyastuti & Nurcahyani, 2019).

Celah empiris juga terlihat pada keterbatasan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan remaja melalui pendekatan institusional tanpa mempertimbangkan dinamika komunikasi keluarga sebagai faktor determinan utama dalam proses pembentukan sikap dan perilaku reproduktif remaja. Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi persoalan struktural yang berkontribusi terhadap praktik perilaku seksual berisiko, terutama pada kelompok remaja yang memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi yang valid dan terpercaya (Mairo et al., 2015; Herawati, 2024).

Urgensi ilmiah dari permasalahan ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pemahaman yang lebih integratif mengenai peran komunikasi orang tua dalam mempengaruhi domain kognitif dan afektif remaja terkait kesehatan reproduksi, mengingat komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan sikap dan nilai yang berkelanjutan dalam menghadapi tekanan sosial maupun eksposur media digital. Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa peran orang tua yang komunikatif berasosiasi dengan peningkatan kapasitas remaja dalam mengelola risiko reproduksi secara adaptif, meskipun relasi kausalitasnya masih memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks pendidikan formal tingkat sekolah menengah pertama (Romdiyah & Nugraheni, 2023; Nuryantina & Sinaga, 2024).

Penelitian ini menempatkan diri dalam lanskap keilmuan kesehatan masyarakat dengan menginvestigasi hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 02 Moga Warungpring, Kabupaten Pemalang, sebagai upaya untuk memperkaya evidensi empiris berbasis komunitas sekolah serta memberikan kontribusi teoretis dalam memahami mekanisme komunikasi keluarga sebagai determinan sosial kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan kuantitatif korelasional yang kontekstual. Tujuan penelitian diarahkan untuk menguji secara sistematis hubungan antara variabel komunikasi orang tua dengan tingkat pengetahuan dan sikap remaja, sekaligus menawarkan kontribusi metodologis dalam pengembangan instrumen pengukuran berbasis konteks lokal guna memperkuat desain intervensi promotif-preventif di tingkat pendidikan menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain korelasional melalui metode *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan pengetahuan serta sikap remaja terkait kesehatan reproduksi. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI di SMPN 02 Moga Warungpring, Kabupaten Pemalang, dengan jumlah sampel sebanyak 161 responden yang ditentukan melalui teknik *consecutive sampling* berdasarkan kriteria inklusi berupa siswa aktif yang bersedia menjadi responden dan

memperoleh izin dari orang tua atau wali, serta kriteria eksklusi meliputi ketidakhadiran saat pengambilan data atau pengisian kuesioner yang tidak lengkap. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah menggunakan instrumen survei terstruktur yang disebarkan setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela dari responden.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pola komunikasi orang tua, kuesioner pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, serta kuesioner sikap remaja terhadap isu kesehatan reproduksi yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Analisis data dilakukan menggunakan uji Somers' d untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel pada tingkat signifikansi $p < 0,05$ melalui bantuan perangkat lunak statistik. Seluruh prosedur penelitian telah memenuhi prinsip etika penelitian kesehatan dengan menjamin kerahasiaan identitas responden, anonimitas data, serta persetujuan etik yang diperoleh dari pihak institusi terkait sebelum pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Siswa/Siswi SMPN 02 Moga Warungpring, Kabupaten Pemalang

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin			
1.	Laki – Laki	44	27,3%
2.	Perempuan	117	72,7%
Umur			
1.	13 Tahun	4	2,5%
2.	14 Tahun	70	43,5%
3.	15 Tahun	65	40,4%
4.	16 Tahun	22	13,7%
Kelas			
1.	IX A	31	19,3%
2.	IX B	38	23,6%
3.	IX C	33	20,5%
4.	IX D	33	20,5%
5.	IX E	26	16,1%

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1 menunjukkan hasil karakteristik menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 117 (72,7%), sedangkan pada usia mayoritas 14 tahun dengan responden sebanyak 70 (43,5%). Dengan mayoritas siswa/siswi kelas IX B sebanyak 38 (23,6%).

Tabel 2 Analisis Variable pola komunikasi orang tua dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di smpn 02 moga warungpring, kabupaten pemalang

		Pengetahuan				Total		P value	
		Baik		Sedang		Rendah			
		N	%	N	%	N	%	N	%
Pola komunikasi orang tua	Komunikasi fungsional	20	20,8	25	26,0	51	53,1	96	100,0
	Komunikasi disfungsional	25	38,5	31	47,7	9	13,8	65	100,0
Total		45	28,0	56	34,8	60	37,3	161	100,0

Tabel 3. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Sikap

		Sikap Baik		Cukup		Kurang		Total		P value
		N	%	N	%	N	%	N	%	
Pola komunikasi orang tua	Komunikasi fungsional	51	53,1	43	44,8	2	2,1	96	100,0	0,033
	Komunikasi disfungsional	26	40,0	31	47,7	8	12,3	65	100,0	
Total		77	47,8	74	46,0	10	6,2	161	100,0	

Tabel 2 pada pola komunikasi orang tua dengan pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pola komunikasi disfungsional pada tingkat pengetahuan siswa dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 60 responden (37.3%). Dari hasil uji analisis yang telah dilakukan menggunakan Uji *Somers' D* diperoleh hasil bahwa nilai korelasi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. H_0 ditolak dan H_a diterima. pada pola komunikasi orangtua dengan remaja dengan sikap, memiliki pola komunikasi fungsional pada tingkat sikap remaja dengan kategori baik sebanyak 77 responden (47.8%). Dari hasil uji *Somers' D*, diperoleh nilai *p-value* (*Approximate Significance*) dengan nilai korelasi 0,033 ($< 0,05$). H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat hubungan yang substansial antara metode komunikasi orang tua dan pengetahuan serta sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 02 Moga Warungpring.

Pola Komunikasi Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan Remaja

Distribusi karakteristik responden menunjukkan dominasi siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 117 responden atau sebesar 72,7% dibandingkan siswa laki-laki yang berjumlah 44 responden atau 27,3%, yang secara demografis dapat memengaruhi dinamika penerimaan informasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah sebagaimana Mareti dan Nurasa (2022) menjelaskan bahwa perbedaan gender berperan dalam membentuk persepsi terhadap isu kesehatan reproduksi. Kelompok usia mayoritas berada pada rentang 14 tahun dengan jumlah 70 responden atau 43,5% yang menggambarkan fase awal remaja yang sedang mengalami perkembangan biologis signifikan sebagaimana diuraikan oleh Redayanti et al. (2025) dalam kajian mengenai determinan kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah pertama. Komposisi kelas menunjukkan dominasi siswa kelas IX B sebanyak 38 responden atau 23,6% yang merepresentasikan variasi lingkungan akademik dalam pembentukan literasi kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Masfiah et al. (2013) mengenai peran institusi pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Karakteristik tersebut memberikan gambaran awal mengenai profil responden yang memiliki potensi kerentanan terhadap keterbatasan informasi kesehatan reproduksi sebagaimana ditegaskan oleh UNFPA (2022) dalam laporan global kesehatan reproduksi remaja.

Analisis terhadap hubungan pola komunikasi orang tua dengan pengetahuan menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi fungsional memiliki distribusi pengetahuan baik sebanyak 20 responden atau 20,8%, pengetahuan sedang sebanyak 25 responden atau 26,0%, serta pengetahuan rendah sebanyak 51 responden atau 53,1% yang mencerminkan variasi tingkat internalisasi informasi kesehatan reproduksi sebagaimana dikemukakan oleh Santoso (2022) mengenai kompleksitas komunikasi keluarga dalam isu seksual. Responden dengan komunikasi disfungsional menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 25 responden atau 38,5%, pengetahuan sedang sebanyak 31 responden atau 47,7%, serta pengetahuan rendah sebanyak 9 responden atau 13,8% yang menggambarkan ketimpangan akses informasi dalam keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2021) mengenai pengaruh komunikasi orang tua terhadap literasi seksual remaja. Total responden dengan kategori pengetahuan rendah mencapai 60 responden atau 37,3% yang mengindikasikan masih adanya hambatan dalam transfer informasi kesehatan reproduksi sebagaimana dikemukakan oleh Herawati (2024) terkait rendahnya tingkat pengetahuan remaja. Distribusi tersebut mencerminkan hubungan potensial antara kualitas komunikasi keluarga dan tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Fatiyani et al. (2023).

Hasil uji *Somers' d* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$ sehingga mengindikasikan adanya hubungan statistik antara pola komunikasi orang tua

dan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebagaimana dikemukakan oleh Nuryantina dan Sinaga (2024) mengenai peran komunikasi keluarga terhadap literasi reproduksi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga berperan dalam memfasilitasi proses pembentukan pengetahuan remaja terkait kesehatan seksual sebagaimana dijelaskan oleh Ambali et al. (2025) mengenai efektivitas komunikasi interpersonal dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Mekanisme komunikasi yang efektif mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam memahami risiko kesehatan reproduksi sebagaimana ditegaskan oleh Fora et al. (2021) terkait hubungan antara peran orang tua dan praktik kesehatan reproduksi. Relasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki kontribusi terhadap pembentukan pemahaman kognitif remaja mengenai kesehatan reproduksi sebagaimana diuraikan oleh Andini et al. (2022).

Tingkat pengetahuan remaja yang berada pada kategori rendah sebanyak 37,3% mencerminkan adanya kesenjangan literasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah sebagaimana Mareti dan Nurasa (2022) mengidentifikasi rendahnya tingkat pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi di wilayah perkotaan. Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak dapat berkontribusi terhadap terbatasnya informasi yang diterima remaja sebagaimana dijelaskan oleh Susanti et al. (2025) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam isu kesehatan seksual. Proses komunikasi yang tidak optimal berpotensi menyebabkan kesalahan persepsi terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana diuraikan oleh Agustiani dan Ruswanti (2017) terkait persepsi anak terhadap pernikahan usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas komunikasi keluarga sebagai strategi promotif dalam pendidikan kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Cahyani et al. (2021).

Interaksi komunikasi orang tua yang bersifat terbuka dapat memfasilitasi pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi sebagaimana diuraikan oleh Romdiah dan Nugraheni (2023) mengenai pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja. Keterlibatan orang tua dalam edukasi kesehatan reproduksi berperan dalam membentuk literasi kesehatan yang adaptif sebagaimana dijelaskan oleh Mediastuti dan Revika (2019) melalui intervensi parenting class. Proses komunikasi yang intensif memungkinkan remaja untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi sebagaimana ditegaskan oleh Widiyastuti dan Nurcahyani (2019). Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai determinan sosial dalam pembentukan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Badaruddin et al. (2023).

Variasi tingkat pengetahuan antara kelompok komunikasi fungsional dan disfungsional menunjukkan adanya perbedaan dalam efektivitas penyampaian informasi kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Santoso (2022) dalam tinjauan literatur komunikasi keluarga. Pola komunikasi disfungsional berpotensi menghambat pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi sebagaimana dikemukakan oleh Mairo et al. (2015) terkait kesehatan reproduksi remaja putri. Kualitas komunikasi keluarga yang rendah dapat mengurangi kesempatan remaja untuk berdiskusi mengenai isu seksual secara terbuka sebagaimana dijelaskan oleh Andini et al. (2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebagaimana dijelaskan oleh Nuryantina dan Sinaga (2024).

Pola komunikasi keluarga yang efektif mampu meningkatkan kemampuan kognitif remaja dalam memahami isu kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Ambali et al. (2025) dalam kajian sistematis mengenai strategi intervensi pendidikan reproduksi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan sebagai sarana utama transfer informasi kesehatan sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2021). Hubungan antara komunikasi orang tua dan pengetahuan remaja mencerminkan proses internalisasi nilai kesehatan reproduksi dalam lingkungan keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Fora et al. (2021). Interaksi keluarga yang positif memungkinkan remaja memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi sebagaimana ditegaskan oleh Herawati (2024).

Keterkaitan antara pola komunikasi orang tua dan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa interaksi keluarga memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Fatiyani et al. (2023). Komunikasi yang terbuka memungkinkan remaja mengakses informasi kesehatan secara lebih akurat sebagaimana dijelaskan oleh Romdiah dan Nugraheni (2023). Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai mediator dalam pembentukan pemahaman kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Cahyani et al. (2021). Temuan ini menguatkan pentingnya

pendekatan berbasis keluarga dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja sebagaimana dijelaskan oleh Badaruddin et al. (2023).

Pola Komunikasi Orang Tua dengan Sikap Remaja

Distribusi sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa pada kelompok dengan pola komunikasi orang tua yang fungsional terdapat 51 responden atau 53,1% yang memiliki sikap baik, 43 responden atau 44,8% dengan sikap cukup, serta 2 responden atau 2,1% dengan sikap kurang yang mencerminkan variasi respons afektif terhadap isu kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Romdiah dan Nugraheni (2023) mengenai peran komunikasi keluarga dalam pembentukan sikap remaja. Kelompok dengan komunikasi disfungsional memperlihatkan 26 responden atau 40,0% dengan sikap baik, 31 responden atau 47,7% dengan sikap cukup, serta 8 responden atau 12,3% dengan sikap kurang yang menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan dalam penerimaan nilai kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Santoso (2022). Total responden dengan sikap baik mencapai 77 responden atau 47,8% yang mengindikasikan adanya kapasitas adaptasi sikap terhadap informasi kesehatan reproduksi sebagaimana diuraikan oleh Herawati (2024). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Andini et al. (2022).

Hasil uji Somers' d menunjukkan nilai p-value sebesar 0,033 yang berada di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$ sehingga memperlihatkan adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Nuryantina dan Sinaga (2024). Pola komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif dalam menghadapi isu kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Ambali et al. (2025). Interaksi keluarga yang suportif memungkinkan remaja untuk menginternalisasi nilai kesehatan secara lebih adaptif sebagaimana dijelaskan oleh Fora et al. (2021). Relasi tersebut mencerminkan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam membentuk dimensi afektif remaja terkait kesehatan reproduksi sebagaimana dikemukakan oleh Badaruddin et al. (2023).

Kelompok komunikasi fungsional yang memiliki sikap baik sebanyak 53,1% menunjukkan adanya kecenderungan pembentukan sikap positif melalui interaksi terbuka antara orang tua dan anak sebagaimana dijelaskan oleh Mediastuti dan Revika (2019). Keterlibatan orang tua dalam diskusi kesehatan reproduksi berpotensi meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi risiko perilaku seksual sebagaimana dijelaskan oleh Widiyastuti dan Nurcahyani (2019). Pola komunikasi yang dialogis memungkinkan terbentuknya sikap yang lebih rasional terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan sikap preventif sebagaimana dijelaskan oleh Cahyani et al. (2021).

Distribusi sikap cukup yang mencapai 47,7% pada kelompok komunikasi disfungsional menunjukkan adanya keterbatasan dalam proses internalisasi nilai kesehatan reproduksi sebagaimana Maret dan Nurasa (2022) menjelaskan bahwa sikap remaja dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dalam keluarga. Hambatan komunikasi berpotensi menyebabkan ambivalensi sikap terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Susanti et al. (2025). Kurangnya diskusi terbuka mengenai isu reproduksi dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap risiko kesehatan seksual sebagaimana dijelaskan oleh Agustiani dan Ruswanti (2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang tidak optimal dapat memengaruhi pembentukan sikap remaja sebagaimana dijelaskan oleh Mairo et al. (2015).

Kelompok komunikasi disfungsional dengan sikap kurang sebanyak 12,3% mencerminkan adanya potensi risiko dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Redayanti et al. (2025). Sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi dapat berimplikasi pada perilaku seksual berisiko sebagaimana dijelaskan oleh UNFPA (2022). Interaksi keluarga yang terbatas dapat menghambat pembentukan sikap preventif terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Andini et al. (2022). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga memiliki implikasi terhadap kesiapan remaja dalam menghadapi tantangan kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Fatiyani et al. (2023).

Distribusi sikap baik pada kelompok komunikasi fungsional memperlihatkan adanya mekanisme pembelajaran sosial dalam keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Santoso (2022). Interaksi yang intensif memungkinkan terbentuknya pemahaman nilai kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif

sebagaimana dijelaskan oleh Ambali et al. (2025). Proses komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap pembentukan sikap adaptif dalam menghadapi tekanan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Fora et al. (2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi orang tua berperan dalam pembentukan sikap kesehatan reproduksi remaja sebagaimana dijelaskan oleh Romdiah dan Nugraheni (2023).

Hubungan antara pola komunikasi orang tua dan sikap remaja mencerminkan pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam pendidikan kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Mediastuti dan Revika (2019). Komunikasi interpersonal dalam keluarga berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Widiyastuti dan Nurcahyani (2019). Keterlibatan orang tua dalam diskusi kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap pembentukan sikap preventif sebagaimana dijelaskan oleh Badaruddin et al. (2023). Relasi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Cahyani et al. (2021).

Keterkaitan antara pola komunikasi orang tua dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa interaksi keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan nilai kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Nuryantina dan Sinaga (2024). Komunikasi yang terbuka memungkinkan remaja untuk mengembangkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Herawati (2024). Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai mediator dalam pembentukan sikap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2021). Temuan ini menguatkan pentingnya komunikasi keluarga dalam meningkatkan sikap preventif remaja terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Ambali et al. (2025).

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Integrasi antara dimensi kognitif dan afektif dalam kesehatan reproduksi remaja memperlihatkan bahwa pengetahuan dan sikap terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Andini et al. (2022) mengenai peran orang tua dalam perkembangan remaja. Distribusi pengetahuan rendah yang mencapai 60 responden atau 37,3% menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi keluarga berpotensi menghambat proses internalisasi informasi kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Mareti dan Nurasa (2022). Sikap remaja yang berada pada kategori baik sebanyak 77 responden atau 47,8% mencerminkan adanya pengaruh interaksi keluarga terhadap pembentukan persepsi kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Romdiah dan Nugraheni (2023). Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam membentuk respons kognitif dan afektif remaja terhadap isu kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Badaruddin et al. (2023).

Kualitas komunikasi orang tua yang bersifat terbuka memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang berimplikasi pada pembentukan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Santoso (2022). Pola komunikasi fungsional berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja sebagaimana dijelaskan oleh Fatiyani et al. (2023). Interaksi interpersonal dalam keluarga berperan sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2021). Proses komunikasi yang efektif memungkinkan remaja memahami risiko kesehatan reproduksi secara lebih rasional sebagaimana dijelaskan oleh Ambali et al. (2025).

Hasil uji Somers' d yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada variabel pengetahuan serta 0,033 pada variabel sikap memperlihatkan adanya keterkaitan statistik antara pola komunikasi orang tua dengan pembentukan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Nuryantina dan Sinaga (2024). Interaksi keluarga yang intensif memungkinkan pembentukan sikap preventif terhadap risiko kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Fora et al. (2021). Komunikasi keluarga yang efektif berkontribusi terhadap kesiapan remaja dalam menghadapi tantangan kesehatan seksual sebagaimana dijelaskan oleh UNFPA (2022). Hubungan tersebut mencerminkan bahwa komunikasi orang tua memiliki implikasi terhadap literasi kesehatan reproduksi remaja sebagaimana dijelaskan oleh Herawati (2024).

Kelompok komunikasi disfungsional yang memiliki sikap kurang sebanyak 8 responden atau 12,3% menunjukkan adanya hambatan dalam pembentukan nilai kesehatan reproduksi sebagaimana

dijelaskan oleh Redayanti et al. (2025). Kurangnya diskusi terbuka mengenai isu reproduksi berpotensi menyebabkan kesalahan persepsi terhadap kesehatan seksual sebagaimana dijelaskan oleh Susanti et al. (2025). Hambatan komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan remaja terkait perilaku seksual sebagaimana dijelaskan oleh Agustiani dan Ruswanti (2017). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi keluarga berperan dalam membentuk kesiapan remaja dalam menghadapi risiko kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Mairo et al. (2015).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi memungkinkan terbentuknya sikap yang lebih adaptif terhadap isu kesehatan seksual sebagaimana dijelaskan oleh Mediastuti dan Revika (2019). Interaksi keluarga yang suportif berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman nilai kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Widiyastuti dan Nurcahyani (2019). Komunikasi interpersonal dalam keluarga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial terkait kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Cahyani et al. (2021). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai mediator dalam pembentukan pengetahuan dan sikap remaja sebagaimana dijelaskan oleh Masfiah et al. (2013).

Variasi tingkat pengetahuan dan sikap antara kelompok komunikasi fungsional dan disfungsional menunjukkan adanya perbedaan dalam efektivitas transfer informasi kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Santoso (2022). Pola komunikasi yang tidak optimal berpotensi menghambat pembentukan sikap preventif terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Andini et al. (2022). Interaksi keluarga yang terbatas dapat mengurangi kesempatan remaja untuk memahami risiko kesehatan seksual secara komprehensif sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki implikasi terhadap pembentukan perilaku kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Badaruddin et al. (2023).

Pola komunikasi keluarga yang efektif mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam memahami isu kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Ambali et al. (2025). Komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan sebagai sarana pembentukan nilai kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Fora et al. (2021). Interaksi keluarga yang intensif memungkinkan remaja memperoleh informasi kesehatan yang lebih akurat sebagaimana dijelaskan oleh Herawati (2024). Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Romdiyah dan Nugraheni (2023).

Keterkaitan antara pola komunikasi orang tua dengan pembentukan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa interaksi keluarga memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Fatiyani et al. (2023). Komunikasi yang terbuka memungkinkan remaja mengembangkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Nuryantina dan Sinaga (2024). Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai determinan sosial dalam pembentukan perilaku kesehatan reproduksi sebagaimana dijelaskan oleh Cahyani et al. (2021). Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja sebagaimana dijelaskan oleh Mediastuti dan Revika (2019).

KESIMPULAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 14–15 tahun, didominasi oleh jenis kelamin perempuan, serta berasal dari kelas IX B yang mencerminkan karakteristik utama populasi penelitian di SMPN 02 Moga Warungpring Kabupaten Pemalang. Pola komunikasi orang tua yang teridentifikasi terbagi ke dalam kategori fungsional dan disfungsional, di mana responden dengan pola komunikasi fungsional cenderung memiliki tingkat pengetahuan serta sikap yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan pola komunikasi disfungsional menunjukkan kecenderungan berkaitan dengan pemahaman yang lebih rendah serta sikap yang kurang positif. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, sehingga komunikasi fungsional berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih baik. Hubungan signifikan juga ditemukan antara pola komunikasi orang tua dengan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dengan nilai p sebesar 0,033 yang menunjukkan bahwa komunikasi fungsional lebih banyak dikaitkan dengan terbentuknya sikap positif, sementara

komunikasi disfungsi cenderung berhubungan dengan sikap yang berada pada kategori cukup maupun kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, N., & Ruswanti, R. (2017). Komunikasi Orang Tua Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Persepsi Anak terhadap Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(03), 179-190. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v7i03.244>.
- Ambali, D. D., Uly, N., & Alim, A. (2025). Pendidikan dan Komunikasi dalam Kesehatan Reproduksi Remaja: Systematic Literatur Review terhadap Faktor Risiko dan Strategi Intervensi. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 819-831. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i4.2047>.
- Andini, T. M., Alifatin, A., & Kurniawati, D. (2022). Peran Orangtua dalam Pengenalan Perilaku Kesehatan Reproduksi dalam Perkembangan Remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 6(2), 199-213. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.199-213>.
- Badaruddin, M. A. R., Alwi, M. K., & Mahmud, N. U. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah. *Window Of Public Health Journal*, 547-558. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.1045>.
- Cahyani, K. O. A., Agushybana, F., & Nugroho, R. D. (2021). Hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15-25. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i1.4>.
- Fatiyani, F., Erlina, E., & Wahyuni, Y. F. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Remaja Di Desa Langa Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. *Media Bina Ilmiah*, 18(1), 133-138. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i1.590>.
- Fora, C. Y., Riwu, Y. R., & Sir, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Orangtua terhadap Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja pada Pelajar SMP Negeri 16 Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 12-18. <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i1.3161>.
- Herawati, A. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(4), 250-257. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i4.382>.
- Mairo, Q. K. N., Rahayuningsih, S. E., & Purwara, B. H. (2015). Kesehatan reproduksi remaja putri di pondok pesantren sidoarjo jawa timur. *Majalah Kedokteran Bandung*, 47(2), 77-83. <http://dx.doi.org/10.15395/mkb.v47n2.457>.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25-32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>.
- Masfiah, S., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2013). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja (PKRR) dalam kurikulum SMA dan pengetahuan & sikap kesehatan reproduksi siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 69-78. <https://doi.org/10.14710/jpki.8.1.69-78>.
- Mediastuti, F., & Revika, E. (2019). Pengaruh Parenting Class Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orangtua dalam Pencegahan Kehamilan Remaja. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(3), 223-227. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.03.11>.
- Nuraisyah, F., Matahari, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2021). Pengaruh pelatihan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap orang tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 34-39. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.869>.
- Nuryantina, D. M., & Sinaga, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Selayang Tahun 2024. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(4), 192-202. <https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i4.219>.
- Putri, R., Devi, V. S., Nurisa, E., & Jannah, M. (2021). Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja: Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 52-66. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v4i2.1232>.
- Redayanti, R., Muharni, S., & Noer, R. M. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja smp di wilayah kerja puskesmas tanjung unggat kota tanjungpinang kepulauan riau. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 4(2), 10-20.

- <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.47>.
- Romdiyah, R., & Nugraheni, N. (2023). Peran orang tua terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(1), 37-42. <https://doi.org/10.31983/jsk.v5i1.9747>.
- Santoso, A. A. (2022). Komunikasi orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual: tinjauan literatur. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1593-1602. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.3882>.
- Susanti, N. F., Octaliana, H., & Listya, E. P. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua-remaja dalam isu kesehatan seksual dan reproduksi: Tinjauan literatur sistematis. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 180-191. <https://doi.org/10.32382/medkes.v20i1.1416>.
- UNFPA. (2022). *Adolescent And Youth Sexual And Reproductive Health*. 33.
- Widiyastuti, D., & Nurcahyani, L. (2019). Pengaruh Sapa Orangtua Remaja terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(3), 93-98. <https://doi.org/10.22146/jkr.45496>.